

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA

Yadinda Annisavitry

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa, Email: yadinda@gmail.com

Meita Santi Budiani, S.Psi., M.Psi

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: ita_peha@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *stratified random sampling* dengan 269 orang remaja sebagai sampel. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi yang telah diuji validitasnya 22 aitem dengan koefisien reliabilitasnya 0,877 dan skala agresivitas yang telah diuji validitasnya menjadi 37 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,940. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dengan toleransi kesalahan 5%. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,599 ($r = -0,599$) dengan taraf signifikansi 0,000 ($p = 0,000$) maka H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja dengan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diambil kesimpulan semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin tinggi perilaku agresivitas, begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Agresivitas, Remaja.

Abstract

The aim of the study was to know the relation between emotional maturity and aggressiveness on adolescent. This study was used quantitative research method. Technique sampling was used stratified random sampling technique with 269 adolescent as samples. The instrument in this study were the scale of emotional maturity which has been tested for validity to be 22 items and reliability with coefficient of reliability 0,877 and aggressiveness scale which has been tested for validity to be 37 items and reliability with coefficient of reliability 0,940. Data analysis which was used in this study was Product moment correlation with error level of 5%. Based on the data analysis, it was obtained the value of correlation coefficient was -0.599 ($r = -0.599$) by significance level 0.000 ($p = 0.000$), so H_a was accepted which means that there is a relationship between emotional maturity and aggressiveness on adolescent by the negative relationship value between those two variables. It can be concluded that the lower emotional maturity on adolescent, will followed by the higher aggressiveness, and vice versa.

Keywords: Emotional Maturity, Aggressiveness, Adolescent

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa transisi ini kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, karena belum adanya pegangan yang dimiliki para remaja dan kepribadiannya juga sedang mengalami pembentukan. Pada masa remaja, seseorang akan mengalami banyak perubahan dan masalah-masalah yang akan dihadapi dalam hidupnya. Masa remaja adalah suatu periode yang sering dikatakan sebagai periode “badai dan tekanan” yaitu sebagai suatu masa dimana terjadi ketegangan emosi yang tinggi yang diakibatkan adanya perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980).

Monks (2004) menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Kurangnya kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak

psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak diselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu agresi. Marah itu sendiri baru timbul jika sumber frustrasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan frustrasi itu (Berkowitz, 1989). Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi yaitu dapat berupa perilaku kekerasan untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain yang sering disebut agresivitas.

Berkowitz (2006) yang menjelaskan bahwa agresivitas adalah perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk

melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal. Teori model umum afektif agresi yang dikemukakan oleh Anderson (dalam Baron dan Bryne, 2005) bahwa agresi dipicu oleh aspek-aspek situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawa individu ketika menghadapi situasi tertentu. Menurut teori ini, agresi dipengaruhi oleh tiga proses dasar yaitu keterangsangan, kognitif, dan afektif. Ulasan-ulasan diatas menunjukkan bahwa dorongan agresi berkembang dan terwujud oleh beberapa sebab yang mempengaruhinya. Melalui pendekatan individual, agresi secara tidak langsung berhubungan dengan kondisi emosi yang dimiliki oleh seseorang. Salah satu aspek yaitu aspek afektif yang didalamnya terdapat emosi yang dimana kata emosi sering terungkap dalam setiap aktivitas, tingkah laku, dan pembicaraan individu Menurut Mundy (dalam Guswani & Kawuryan, 2011), bahwa remaja yang melakukan agresivitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kematangan emosi. Kematangan emosi adalah kepribadian individu yang mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik, termasuk cara pengungkapan dan mengatasi emosi tersebut (Hurlock, 2012).

Pada suatu masyarakat agresivitas adalah perilaku yang tidak disukai dan cenderung untuk dihindari. Hal ini karena perilaku tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Agresivitas memiliki dampak sosial yang luas. Agresivitas seseorang bisa berpengaruh terhadap situasi sosial dilingkungannya (dalam Pinilih & Margowati, 2016). Aksi nyata agresivitas remaja dapat berupa kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, seperti tawuran, mencaci maki, berkelahi, maupun mendorong. Berbagai perilaku agresi yang ditunjukkan remaja menjadi keprihatinan di kalangan masyarakat luas khususnya dunia pendidikan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan observasi dan wawancara pada siswa SMA Negeri 1 Pacet. Hasil wawancara dari 20 siswa tersebut, 16 diantaranya merasa bahwa ketika mereka berada dalam kondisi yang kurang menyenangkan secara spontan mereka akan melakukan tindakan seperti mendorong, memukul, bahkan sampai berkelahi tanpa memperhatikan keadaan disekitarnya. Selain itu tidak segan-segan mereka mengeluarkan kata-kata untuk memaki atau mengancam orang yang tidak disukainya agar lawannya merasa bahwa dirinya yang lebih dominan. Wawancara lain dengan salah satu siswa menuturkan pada saat kegiatan *classmeeting* di sekolah sempat terjadi keributan dengan saling dorong mendorong dan adu mulut antar kelompok hingga pada akhirnya acara tersebut dibubarkan oleh pihak sekolah. Kejadian terjadi akibat cara bermain yang tidak bagus pada saat

permainan, akan tetapi perilaku yang ditunjukkan oleh para siswa sudah menunjukkan agresivitas.

Peneliti juga mendapatkan hasil observasi yang memeperlihatkan bahwa agresivitas pada salah satu kelas yaitu terjadi pada sekelompok siswi yang mencela siswi lainnya secara terang-terangan didepan kelas karena mereka tidak menyukai perilaku siswi tersebut. Perilaku sekelompok siswi tersebut dilakukan tanpa peduli dengan kondisi disekitar kelas yang pada saat itu sedang ada peneliti dan korbannya cenderung diam tidak mampu untuk melawan. Selain itu pernah terjadi perilaku mencaci maki hingga mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan yang dilakukan oleh sekelompok siswi kepada siswi tertentu diakibatkan memperebutkan seorang laki-laki. Dan kejadian itu berujung hingga ranah sosial media sehingga pihak sekolah harus bertindak untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pada masa remaja perkembangan yang penting adalah pencarian identitas diri. Pencarian identitas menurut Erikson (dalam Pinilih & Margowati, 2016) adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dari dalam kehidupan mereka. Teman sebaya dapat mengajari cara bertindak dalam situasi tertentu, dengan berperan sebagai model dan dengan memberi suatu penerimaan atau dukungan apabila mereka bertindak dengan cara yang dianggap pas dalam kelompoknya. Apabila remaja tidak memiliki kematangan emosi yang tinggi maka akan cenderung mudah melakukan agresivitas yang dikarenakan adanya dorongan energi negatif dari teman sebayanya. Misalnya siswa yang melakukan tawuran atau membolos yang diakibatkan oleh pengaruh teman sebaya.

Kehidupan masa remaja memang banyak diliputi oleh keadaan-keadaan yang memungkinkan timbulnya ketegangan atau gangguan emosional dan gangguan ini dapat mengakibatkan emosi remaja menjadi tidak stabil. Puncak dari perkembangan emosi adalah kematangan emosi yang merupakan nilai-nilai dasar pribadi. Hurlock (2012) mengemukakan tiga karakteristik dari kematangan emosi antara lain:

a. Kontrol emosi

Individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial.

- b. Pemahaman diri
Memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan, dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.
- c. Berpikir kritis
Mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut, dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang.

Remaja pada usianya dituntut untuk mampu mengontrol atau mengendalikan perasaan mereka dalam proses perkembangan menuju kematangan emosi. Hal ini tidak berarti seorang remaja harus mengendalikan semua gejala emosi yang muncul akan tetapi diharapkan bisa memahami serta menguasai emosinya, sehingga individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa kematangan emosi berperan kuat terhadap agresivitas remaja, sehingga diharapkan remaja memiliki emosi yang matang, stabil, dan terkendali sehingga sikap dan perilaku yang dimunculkan lebih kearah positif dan terkontrol dengan baik serta tidak melakukan agresi yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah populasi yaitu seluruh siswa SMA Negeri 1 Pacet dengan jumlah 815 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *stratified random sampling* dan didapatkan hasil dengan jumlah 269 siswa remaja sebagai sampel. Pembagian anggota sampel dibagi menjadi kelas X berjumlah 94 siswa, kelas XI berjumlah 89 siswa, dan kelas XII berjumlah 86 siswa.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan dua macam skala yaitu skala kematangan emosi dan skala agresivitas. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan uji korelasi *Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis korelasi sederhana yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment* didapat korelasi antara kematangan emosi dengan agresivitas menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan. Hasil tersebut dikatakan signifikan jika

nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) dan pada hasil analisis korelasi menunjukkan nilai signifikansinya $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasinya sebesar $(r) = -0,599$ yang berarti bahwa ada hubungan negatif dan itu artinya adalah semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah pula agresivitasnya dan sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi agresivitasnya. Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa ada hubungan antara kedua variabel, maka dengan ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa "Terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja" diterima sedangkan hipotesis yang menyebutkan bahwa "Tidak terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja" ditolak.

Hasil penelitian ini sama halnya seperti yang dikatakan oleh Hurlock (2012) yang menyatakan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu seseorang tidak lagi menampilkan pola emosional yang seperti anak-anak, namun mereka mampu mengontrol emosi lebih baik khususnya ketika berada di situasi sosial. Dengan demikian seseorang yang mempunyai kematangan emosi yang tinggi mampu menampilkan pola emosional yang pantas dengan masa perkembangannya, mampu mengelola emosinya dengan baik dan memenuhi karakteristik individu yang matang emosinya seperti dapat beradaptasi dengan baik, kemampuan berempati, dan pengendalian amarah yang baik tanpa menyakiti orang lain.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki kematangan emosi yang tinggi dapat dilihat pada perilaku sehari-harinya. Hurlock (1980) menyatakan bahwa remaja yang matang emosinya akan memberikan reaksi emosional yang lebih stabil, dengan ciri-ciri seperti tidak mudah meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk meluapkan emosinya, selain itu lebih mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi. Menurut Yusuf (2011) menyatakan kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan. Apabila lingkungan disekitarnya cukup kondusif sehingga tercipta hubungan harmonis, saling mempercayai, menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja tersebut cenderung mencapai kematangan emosi, sebaliknya apabila lingkungan tersebut kurang kondusif maka akan cenderung mengalami ketidaknyamanan emosional. Dan ketidaknyamanan emosional tersebut yang terjadi pada diri remaja akan dapat mengakibatkan mereka bertindak agresivitas.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Berkowitz (2006) bahwa agresivitas adalah tingkah

laku baik secara verbal maupun fisik yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Perasaan negatif yang ditimbulkan oleh suatu tekanan dapat menghasilkan kecenderungan agresivitas. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Fatimah (2010) bahwa meningginya emosi disebabkan remaja berada dibawah tekanan sosial dan selama masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut. Agresivitas dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal (Baron & Bryne, 2005). Faktor internal yakni menyangkut faktor yang ada dalam diri seseorang yang berupa kepribadian, hubungan interpersonal, dan frustrasi. Faktor eksternal berupa kondisi dari lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan remaja yang memiliki kematangan emosi dengan kategori rendah sebanyak 92 orang (34%), remaja yang memiliki kematangan emosi dengan kategori sedang sebanyak 100 siswa (37%), sedangkan remaja yang tergolong memiliki kematangan emosi tinggi sebanyak sebesar 77 orang (29%). Hasil pengkategorian variabel agresivitas menunjukkan bahwa remaja yang tergolong memiliki agresivitas yang tinggi sebesar 69 orang (24%), remaja yang memiliki agresivitas dengan kategori sedang sebanyak 103 (39%), sedangkan remaja yang tergolong memiliki agresivitas rendah sebesar 97 orang (37%). Hasil deskripsi statistik pengkategorian tersebut menunjukkan korelasi bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi rendah lebih cenderung mengalami agresivitas dalam tingkat yang lebih tinggi. Begitu pula dengan remaja yang memiliki kematangan emosi tinggi cenderung memiliki agresivitas yang rendah. Kategori sedang juga hampir berjumlah seimbang yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kematangan emosi sedang cenderung memiliki tingkat agresivitas yang sedang pula.

Kepribadian yang menyebabkan terjadinya agresivitas dijelaskan oleh Caprara (Krahe, 2005) yaitu kepribadian yang memiliki kerentanan emosional. Individu yang rentan terhadap emosi akan lebih mudah memunculkan agresivitasnya sehingga sangat dibutuhkan remaja untuk memiliki kematangan emosi agar dapat menghindari terjadinya agresivitas. Berkowitz (1989) juga menyatakan bahwa seseorang bertindak agresif sebagai reaksi dari stimulus yang menyakitkan yakni ketika remaja berada dalam suatu tekanan dan mendapatkan gangguan baik secara fisik dan verbal seperti dipukul, didorong, dihina, maupun diajak untuk berkelahi yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan secara emosional dan remaja itu sendiri cenderung tidak mampu untuk mengatasi emosinya maka dapat menimbulkan perasaan frustrasi. Frustrasi akan mengakibatkan munculnya kemarahan pada diri remaja

dan memungkinkan terjadinya agresivitas. Sehingga remaja yang memiliki kematangan emosi akan dapat mengatasi gejala-gejala emosi maupun ketidaknyamanan yang ada dalam dirinya di segala situasi yang menyakitkan sekalipun. Remaja pada usianya dituntut untuk mampu mengontrol atau mengendalikan perasaan mereka dalam proses perkembangan menuju kematangan emosi. Hal ini tidak berarti seorang remaja harus mengendalikan semua gejala emosi yang muncul akan tetapi diharapkan bisa memahami serta menguasai emosinya, sehingga remaja dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi akan mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya (Guswani & Karyuwan, 2011).

Perkembangan sosial pada masa remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dari dalam kehidupan mereka yang dapat menimbulkan hubungan interpersonal remaja. Ketika mereka menjalin hubungan interpersonal maka kemungkinan banyak remaja akan memperlihatkan diri mereka tanpa ragu dihadapan teman sebayanya dan cenderung akan mengikuti setiap perilaku yang ada dalam kelompok teman sebayanya baik perilaku yang positif maupun negatif. Ditambah lagi remaja pada usianya lebih suka menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya, karena waktu remaja lebih banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah. Martono (dalam Agung dan Matulesy, 2012) juga mengatakan bahwa lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya agresivitas yaitu kondisi sekolah yang tidak kondusif. Apabila kurang tercipta hubungan yang harmonis, saling mempercayai, menghargai, dan penuh tanggung jawab pada diri siswa dapat menimbulkan agresivitas misalnya perilaku saling menghina satu sama lain, tidak saling mengasihi sehingga cenderung saling menunjukkan kekuatan dan kekuasaan, serta tidak peduli dengan kondisi teman lainnya.

Penelitian yang relevan adalah penelitian oleh Anna Ayu Herawati (2014) yang melakukan penelitian dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas X Tehnik Mesin SMKN 2 Lota Bengkulu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas X tehnik mesin SMKN 2 kota Bengkulu. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka perilaku agresif semakin rendah, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka perilaku agresif semakin tinggi. Bagaimanapun ketika seseorang tidak mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, maka sedikit banyak akan menyalurkan ekspresinya melalui tindakan fisik maupun verbal yang

dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal inilah yang menyebabkan perilaku agresif muncul.

Dalam hal ini banyak hal yang menjadi penyebab munculnya agresivitas dapat juga berasal dari media yang memberikan konteks kekerasan, kondisi lingkungan seperti suhu udara, serta kelainan otak. Sehingga untuk penelitian yang selanjutnya diharapkan lebih menggunakan variabel yang beragam agar mempermudah penggalian data dalam penelitiannya, serta dapat menambah ragam informasi khususnya di bidang psikologi. Pembahasan yang telah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa agresivitas dapat ditekan jika setiap individu memiliki kematangan emosi yang baik. Kematangan emosi yang baik akan memandu individu untuk mengarahkan perilakunya dengan kuat yang akhirnya menuju kedalam konsekuensi yang positif, sehingga siswa terhindar dari perilaku agresivitas yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menghasilkan koefisien korelasi negatif, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif pada kedua variabel yaitu Kematangan Emosi dengan Agresivitas. Hubungan negatif memiliki arti hubungan berbanding terbalik, artinya jika nilai variabel kematangan emosi naik maka nilai variabel agresivitas akan turun, sebaliknya jika nilai variabel kematangan emosi turun maka nilai variabel agresivitas akan naik. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang rendah cenderung memiliki agresivitas yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antar kedua variabel adalah signifikan, arti dari signifikansi tersebut adalah adanya hubungan yang kuat antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. Oleh karena itu, berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan.

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang positif terhadap remaja khususnya siswa SMA Negeri 1 Pacet. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan kematangan emosi yang cukup baik, sehingga merubah perilaku yang menyimpang

bagi siswa tidak akan terlalu sulit. Para siswa diharapkan lebih meningkatkan kematangan emosi yang dimiliki agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan lebih baik lagi tanpa berperilaku agresi, sehingga nantinya siswa akan dapat mengatasi berbagai hal yang akan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah yaitu SMA Negeri 1 Pacet diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran umum kematangan emosi dan agresivitas yang dimiliki oleh para siswa, sehingga dapat dijadikan bahan masukan untuk menciptakan suasana kelas dan lingkungan sekolah yang kondusif yaitu menciptakan hubungan yang harmonis, saling mempercayai, menghargai, dan penuh tanggung jawab antar siswa dan guru guna membentuk kematangan emosi yang positif dengan tujuan meningkatkan kontrol diri serta pemahaman diri terhadap perilaku agresivitas yang dimiliki oleh siswa.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya menekankan variabel kematangan emosi sehingga tidak semua faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas diungkap. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengungkap variabel lain yang belum diungkap pada penelitian ini, misalnya kecerdasan emosi, pengaruh kelompok (konformitas), dan pola asuh. Adanya variasi pada penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan, maka penelitian selanjutnya ini diharapkan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung & Matulesy. (2012). *Kecerdasan Emosi, kecerdasan Spiritual, dan Agresivitas Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 1, No. 2, hal 99-104.
- Baron, R.A & Bryne .D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Berkowitz, L. 2006. *Emotional Behavior: Mengenali Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita* (Terjemahan oleh Susiatni). Jakarta: PPM Anggota IKAPI.
- Berkowitz, L. (1989). *Frustration-Agression Hypothesis: Examination and Reformulation*. Vol.106. No.1, 59-73. The American Psychological Assosiation, Inc.

Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia

Guswanti & Kawryan. (2011). *Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Pitutur Volume I, No.2.

Hurlock E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soejarwo)*. Jakarta: Erlangga

Hurlock E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Monks. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pinilih & Margowati. (2016). *Hubungan Komunikasi Natara Orang Tua dan Anak Dengan Agresivitas Pada Anak Usia Remaja di SMK X Magelang. 3rd University Research Coloqium ISSN 2407-9189*.

Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga

Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Radja Grafindo Pustaka.

Sarwono, S.W. (2009). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka

Yusuf, LN. Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosad

